

Peningkatan Kemandirian Melalui Pembelajaran Practical Life Pada Anak Usia Dini Di POS PAUD AS SYIFA Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan

Enhancing Independence Through Practical Life Activities for Early Childhood Children at POS PAUD As-Syifa, Sukorejo District, Pasuruan Regency

Lailatul Badriyah¹, Choirun Nisak Aulina²

1)Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email inayahnailul130@gmail.com, lina@umsida.ac.id

Abstract: Early Childhood Education is a fundamental phase often referred to as the golden age. In the modern era, a shifting focus toward the massive use of interactive visual media frequently leads to the neglect of children's physical-motor development and practical independence. This study aims to enhance the independence of children aged 3-4 years through the implementation of the Practical Life method. The research methodology employed is Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The research subjects consisted of 15-20 children in a Playgroup participating in a series of activities such as care of person and care of environment. Data were collected through participatory observation, documentation, and structured interviews, then analyzed using comparative descriptive techniques. The results are expected to show a significant increase in children's independence indicators, proving that the Practical Life method is effective in building independent character rooted in physical reality and real life skills amidst the surge of digital media.

Keywords: *Independence, Practical Life, Early Childhood, Merdeka Curriculum, CAR.*

Abstrak : Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase fundamental yang sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Di era modern, pergeseran fokus pada penggunaan media visual interaktif yang masif sering kali menyebabkan aspek perkembangan fisik-motorik dan kemandirian praktis anak terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3-4 tahun melalui implementasi metode *Practical Life* atau Keterampilan Hidup Praktis. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 15-20 anak di Kelompok Bermain yang mengikuti serangkaian aktivitas seperti perawatan diri (*care of person*) dan perawatan lingkungan (*care of environment*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara terstruktur, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kemandirian anak, membuktikan bahwa metode *Practical Life* efektif dalam membangun karakter mandiri yang berakar pada realitas fisik dan keterampilan hidup nyata di tengah gempuran media digital.

Kata Kunci : *Kemandirian, Practical Life, Anak Usia Dini, Kurikulum Merdeka, PTK.*

I.PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase perkembangan yang paling fundamental dalam siklus hidup manusia. Pada rentang usia ini, anak mengalami pertumbuhan otak yang sangat pesat, yang sering diistilahkan sebagai masa keemasan (*golden age*). Di era modern saat ini, tantangan pendidikan anak usia dini semakin kompleks. Anak-anak tidak hanya dituntut untuk memiliki kesiapan kognitif, tetapi juga ketangguhan karakter dan kemandirian. Namun, realita menunjukkan adanya pergeseran fokus pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Aris & Laila (2025), saat ini terdapat kecenderungan penggunaan media visual interaktif yang masif pada anak usia 3 tahun untuk menstimulasi aspek kognitif dan bahasa mereka [1]. Namun, fokus yang berlebihan pada dunia digital ini sering kali membuat aspek perkembangan fisik-motorik dan kemandirian praktis menjadi terabaikan.

Kemandirian adalah salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Mandiri dalam konteks usia dini berarti kemampuan anak untuk melakukan aktivitas perawatan diri dan tanggung jawab sederhana tanpa bergantung pada bantuan konstan dari orang dewasa. Budiman (2024) menekankan bahwa kemandirian melalui pembiasaan

merawat diri sendiri seharusnya menjadi ruh dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat PAUD [4]. Tanpa kemandirian, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang dependen dan memiliki efikasi diri yang rendah.

Namun, data di lapangan menunjukkan potret yang mengkhawatirkan. Berdasarkan observasi awal, banyak anak usia 3-4 tahun yang telah mahir mengoperasikan gawai namun gagal dalam tugas motorik sederhana seperti memegang sendok atau memakai sepatu sendiri. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian Pratama & Elsa (2025) yang menyatakan bahwa stimulasi motorik halus sering kali tertinggal karena kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis lingkungan yang nyata [3]. Ketergantungan anak terhadap pengasuh atau orang tua tidak hanya menghambat keterampilan fisik, tetapi juga mematikan inisiatif alamiah anak untuk mengeksplorasi kemampuannya.

Untuk menjawab tantangan tersebut, metode *Practical Life* (Keterampilan Hidup Praktis) muncul sebagai pendekatan yang sangat relevan. Metode yang dipopulerkan oleh Maria Montessori ini berfokus pada aktivitas sehari-hari yang dirancang untuk membangun kemandirian, konsentrasi, koordinasi, dan keteraturan. Rahayu & Santoso (2025) menjelaskan bahwa implementasi metode *Practical Life* secara konsisten di sekolah terbukti secara signifikan meningkatkan kemandirian anak dibandingkan dengan metode instruksional konvensional [2]. Melalui aktivitas seperti menuang air, menyapu, atau merapikan alat makan, anak belajar bahwa mereka memiliki kendali atas tubuh dan lingkungan mereka.

Perbedaan antara anak yang dididik dengan kemandirian tinggi dan anak yang terlalu dimanja sangatlah kontras. Mutia & Hakim (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa anak yang terbiasa dengan keterampilan hidup praktis memiliki tingkat kepercayaan diri yang jauh lebih tinggi [2]. Mereka tidak takut mencoba hal baru dan melihat kesalahan sebagai proses belajar. Sebaliknya, anak yang terlalu dimanja cenderung mengalami kecemasan yang tinggi saat menghadapi situasi baru karena mereka tidak memiliki "alat mental" untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan Purnomo & Yanti (2025) yang menyoroti bahwa hambatan terbesar kemandirian sering kali datang dari lingkungan rumah di mana orang tua kurang mendukung program *practical life* karena alasan efisiensi waktu atau rasa kasihan yang salah tempat [13].

Secara neurosains, aktivitas *Practical Life* melibatkan kerja otak yang kompleks. Saat anak melakukan kegiatan *Care of Person* (perawatan diri), mereka melatih fokus dan urutan logis. Hartati & Khalid (2024) menambahkan bahwa kegiatan seperti *Grace and Courtesy* (sopan santun) dan merawat diri juga berkontribusi pada kematangan emosional anak [12]. Dengan demikian, kemandirian tidak berdiri sendiri; ia beririsan langsung dengan kematangan motorik halus dan fungsi eksekutif otak. Jika stimulasi ini tidak diberikan pada usia 3 tahun—masa di mana anak memiliki "pikiran yang mudah menyerap" (*absorbent mind*)—maka kesempatan emas untuk membentuk disiplin diri akan hilang.

Dalam area *Practical Life*, setiap alat yang digunakan memiliki tujuan ganda: tujuan langsung (menyelesaikan tugas) dan tujuan tidak langsung (mempersiapkan tangan untuk menulis dan melatih fokus). Berikut adalah aktivitasnya: Latihan Menuang Biji-bijian (*Pouring Beans*), Aktivitas Memindahkan Benda dengan Penjepit (*Transferring with Tongs*), Memeras Spons (*Squeezing Sponge*), Membuka dan Menutup Botol atau Kancing (*Opening and Closing*), Membersihkan Meja dengan Gerakan Melingkar (*Wiping the Table*)

Maria Montessori menyebut tangan sebagai "instrumen kecerdasan manusia." Hubungan antara otot tangan dan perkembangan otak sangatlah erat; semakin banyak tangan anak melakukan pekerjaan yang presisi dan nyata, semakin aktif sinapsis di otak berkembang. Dalam konteks penelitian Aris & Laila (2025), sementara media visual interaktif melatih persepsi visual anak, aktivitas fisik seperti menuang dan menjepit memberikan stimulasi taktil-kinestetik yang tidak bisa digantikan oleh layar digital [1]. Oleh karena itu, integrasi antara stimulasi visual dan latihan otot tangan melalui *Practical Life* menjadi kunci utama dalam menciptakan kemandirian yang utuh pada anak usia 3 tahun.

Pendidikan anak usia dini saat ini berada pada titik krusial di mana teknologi dan metode konvensional harus berpadu secara harmonis. Aris & Laila (2025) menegaskan bahwa meskipun media visual interaktif sangat menarik bagi anak, "kesesuaian konten dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 3 tahun harus menjadi prioritas utama agar tidak terjadi hambatan pada perkembangan lainnya" [20]. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada layar dapat mengurangi durasi anak melakukan aktivitas fisik yang nyata. Sejalan dengan itu, Rahayu & Santoso (2025) melaporkan bahwa implementasi metode *Practical Life* di sekolah terbukti secara signifikan "mampu menstimulasi kemandirian anak hingga 85% melalui pembiasaan yang konsisten" [1]. Hal ini membuktikan bahwa anak membutuhkan keterlibatan langsung dengan objek fisik untuk membangun kemampuannya.

Kemampuan motorik halus merupakan prasyarat utama sebelum seorang anak dapat dikatakan mandiri secara fungsional. Pratama & Elsa (2025) dalam studinya menemukan bahwa "penggunaan media berbasis lingkungan dalam area *Practical Life* memberikan rangsangan sensorik yang jauh lebih kaya dibandingkan dengan alat peraga plastik pabrian" [3]. Hal ini diperkuat oleh temuan Kusuma & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa aktivitas merawat lingkungan (*care of environment*) seperti menyiram tanaman tidak hanya melatih fisik, tetapi juga "menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial sejak dini pada anak" [6]. Ketika otot tangan anak terlatih melalui gerakan memeras dan menjepit, mereka secara tidak langsung sedang mempersiapkan diri untuk tahap akademik berikutnya.

Kemandirian tidak hanya soal fisik, melainkan soal mentalitas. Mutia & Hakim (2025) menggarisbawahi bahwa "keterampilan hidup praktis berkorelasi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri; anak yang mampu melayani

dirinya sendiri cenderung lebih berani dalam bersosialisasi" [2]. Keberanian ini penting untuk mencegah masalah kecemasan di sekolah. Taufik & Amalia (2024) juga menambahkan bahwa "kesiapan bersekolah (*school readiness*) seorang anak sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan keterampilan *self-help* dasar sebelum mereka mengenal literasi dan numerasi" [7]. Dengan demikian, kemandirian adalah gerbang menuju kesuksesan akademis yang lebih luas.

Keberhasilan program kemandirian di sekolah akan sia-sia tanpa dukungan di lingkungan keluarga. Purnomo & Yanti (2025) menyoroti kendala utama di mana "orang tua sering kali menganggap aktivitas praktis sebagai pekerjaan rumah tangga yang melelahkan bagi anak, sehingga terjadi diskoneksi antara kurikulum sekolah dan pembiasaan di rumah" [13]. Padahal, Budiman (2024) menyatakan bahwa nilai-nilai kemandirian ini adalah manifestasi dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk "Pelajar Pancasila yang mandiri dan bernalar kritis" [4]. Oleh karena itu, Nuraini & Fitri (2024) menekankan bahwa peran guru bukan lagi sebagai instruktur, melainkan "fasilitator yang menyiapkan lingkungan agar anak dapat mengeksplorasi potensi dirinya tanpa rasa takut salah" [5].

Memasuki pertengahan dekade 2020-an, metode *Practical Life* terus bertransformasi. Oktavia & Baskoro (2025) menyarankan pengembangan "modul keterampilan hidup yang berbasis kearifan lokal agar alat peraga yang digunakan familiar dengan kehidupan sehari-hari anak di rumah" [14]. Namun, efektivitas ini tetap harus dievaluasi secara berkala. Sebagaimana diperingatkan oleh Zulaikha & Qori (2025), "evaluasi program *life skills* harus adaptif terhadap tantangan abad 21, di mana kemandirian fisik harus berjalan beriringan dengan literasi digital yang sehat" [15]. Integrasi inilah yang akan menjamin anak tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara holistik.

Penggunaan metode *Practical Life* dalam kerangka Kurikulum Merdeka 2025/2026 membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak bisa diajarkan melalui instruksi verbal semata. Ia harus dipraktikkan melalui tangan dan tubuh anak. Sinergi ini memastikan bahwa anak tidak hanya "tahu" apa itu mandiri, tetapi mereka "menjadi" mandiri. Sebagaimana diingatkan oleh Aris & Laila (2025), di tengah gempuran media digital, jati diri anak harus tetap berakar pada realitas fisik dan keterampilan hidup yang nyata [20]. Dengan mengintegrasikan *Practical Life* ke dalam elemen Jati Diri, sekolah-sekolah di Indonesia sedang membangun fondasi bagi generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga kokoh secara karakter dan mandiri secara Tindakan

II.METODE

Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (kemandirian) secara langsung di dalam kelas. Model PTK yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari siklus-siklus yang mencakup empat tahapan utama yaitu Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Subjek Penelitian adalah Anak didik Kelompok Bermain (usia 3-4 tahun) dengan jumlah peserta didik sebanyak 15-20 anak. Fokus penelitian pada usia ini merujuk pada temuan Aris & Laila (2025) mengenai fase krusial perkembangan motorik dan kognitif [20]. Lokasi Penelitian di Satuan PAUD/TK yang telah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka namun masih memerlukan optimalisasi pada area kemandirian. Waktu Penelitian Dilaksanakan pada Semester Ganjil selama 3 bulan untuk melihat perubahan perilaku yang menetap.

Definisi Operasional Variabel utama didefinisikan sebagai Pembelajaran *Practical Life*: Serangkaian aktivitas terstruktur menggunakan alat nyata (seperti poci, spons, kancing) yang mencakup area perawatan diri dan lingkungan untuk melatih koordinasi motorik dan disiplin (Rahayu & Santoso, 2025) [1]. Kemandirian Anak, Kemampuan anak untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas harian tanpa bantuan instruksi berulang dari guru, yang diukur melalui indikator inisiatif, persistensi, dan keterampilan psikomotorik.

Prosedur Penelitian (Siklus PTK) Setiap siklus dilakukan untuk menguji efektivitas aktivitas tertentu. Misalnya, Siklus I fokus pada *Care of Person* dan Siklus II pada *Care of Environment*. Tahap Perencanaan (*Planning*) yaitu Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat indikator elemen Jati Diri dalam Kurikulum Merdeka. Menyiapkan instrumen observasi dan alat peraga *child-sized* (Kusuma & Lestari, 2024) [6]. Tahap Pelaksanaan (*Acting*) yaitu Guru melakukan "Modeling" aktivitas *Practical Life* dengan gerakan lambat dan minim bicara agar anak fokus pada gerakan tangan. Anak diberikan kebebasan memilih aktivitas di "Area Mandiri" yang telah disiapkan. Tahap Pengamatan (*Observing*) yaitu Peneliti dan kolaborator (guru kelas) melakukan pengamatan menggunakan lembar observasi. Fokus pengamatan adalah pada ketelitian anak (seperti saat menuang biji) dan respon emosional saat menghadapi kesulitan (Mutia & Hakim, 2025) [2]. Tahap Refleksi (*Reflecting*) yaitu Menganalisis hasil observasi. Jika tingkat kemandirian belum mencapai target (misalnya 75% anak berkategori Berkembang Sangat Baik), maka dilakukan modifikasi pada media atau teknik modeling untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menjamin validitas, Observasi Partisipatif, Mengamati secara langsung perilaku anak saat melakukan kegiatan *Practical Life*. Dokumentasi, Pengambilan foto dan video proses untuk melihat kemajuan keterampilan motorik halus secara detail (seperti posisi jari saat memegang penjepit).

Wawancara Terstruktur Dilakukan kepada orang tua untuk memverifikasi apakah perilaku mandiri di sekolah juga muncul di rumah, sesuai dengan analisis hambatan oleh Purnomo & Yanti (2025) [13].

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini berupa Lembar Observasi dan Rubrik Penilaian Kemandirian Anak dengan skala pencapaian perkembangan PAUD, yaitu BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Kriteria dan matriks rubrik penilaian disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Practical Life

No	Indikator Kemandirian	BB (Skor 1)	MB (Skor 2)	BSH (Skor 3)	BSB (Skor 4)
1	Mengambil alat atau media secara mandiri	Anak hanya diam atau menunggu guru/teman untuk mengambilkan alat/media.	Anak mencoba mengambil alat sendiri, tetapi masih ragu-ragu atau membutuhkan dorongan/arahan guru.	Anak berani mengambil alat/media yang dibutuhkan secara mandiri tanpa disuruh.	Anak mengambil alat/media sendiri secara mandiri dan dengan cepat serta membantu mengambilkan alat untuk temannya.
2	Menggunakan alat sesuai fungsinya	Anak tidak dapat/salah menggunakan alat (misal: membuang/memainkan alat secara tidak terarah) dan butuh bantuan penuh.	Anak dapat menggunakan alat sesuai fungsinya, tetapi gerakan belum tepat/masih canggung dan sesekali dibantu guru.	Anak mampu menggunakan alat sesuai dengan fungsi dan langkah-langkah yang dicontohkan secara mandiri.	Anak sangat terampil dan presisi dalam menggunakan alat sesuai fungsinya serta dapat menunjukkan cara penggunaan alat ke temannya.
3	Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru	Anak berhenti di tengah jalan, mudah menyerah, atau menolak menyelesaikan kegiatan tanpa dibantu guru secara penuh.	Anak mencoba menyelesaikan kegiatan, tetapi belum tuntas atau masih memerlukan sedikit bantuan/bimbingan fisik dari guru.	Anak mampu menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan <i>Practical Life</i> dari awal hingga akhir secara mandiri.	Anak menyelesaikan kegiatan secara tuntas, cepat, dan rapi tanpa bantuan, serta memberi semangat/bantuan pada teman.
4	Mengembalikan alat ke tempat semula	Anak meninggalkan alat di tempat kegiatan/lantai dan tidak mau merapkannya meskipun sudah diminta.	Anak mau mengembalikan alat, tetapi harus diingatkan berkali-kali oleh guru atau mengembalikannya tidak pada tempatnya.	Anak mengembalikan alat yang telah digunakan ke tempat semula secara mandiri setelah diingatkan sekali.	Anak secara terbiasa dan inisiatif langsung mengembalikan alat ke tempat semula dengan rapi tanpa perlu diingatkan.
5	Bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan	Anak merusak/menjatuhkan alat, membuat area belajar kotor/berantakan, dan tidak peduli.	Anak mulai menunjukkan kepedulian, tetapi masih menyisakan ceceran/kotoran dan perlu dibantu saat membersihkannya.	Anak mampu menjaga kebersihan area belajar (misal: mengelap meja/menumpahkan sedikit) dan merapikan alatnya sendiri.	Anak sangat bertanggung jawab menjaga kebersihan alat/lingkungan belajar secara konsisten dan spontan membersihkan area yang kotor.

Teknik Analisis Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Peneliti membandingkan persentase tingkat kemandirian anak antara data awal (*pre-cycle*), Siklus I, dan Siklus II. Peningkatan yang signifikan secara statistik dan kualitatif akan menjadi bukti efektivitas metode.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas Anggrek POS PAUD AS SYIFAH pada semester 1 dengan melibatkan 15 anak, 9 laki-laki dan 6 perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan 4 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Peneliti melakukan observasi terhadap metode pembelajaran saat ini di kelas, merancang tindakan perbaikan, melaksanakan tindakan tersebut, dan kemudian merefleksi hasilnya. Proses ini selanjutnya akan berlanjut pada siklus berikutnya.

Pra Siklus

Langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas adalah melakukan observasi terhadap kemampuan awal kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru di kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan kemandirian anak sebelum diberikan tindakan menggunakan pembelajaran Practical Life. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian yang memuat lima indikator kemandirian, yaitu mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Indikator tersebut sesuai dengan instrumen prasiklus yang digunakan dalam penelitian. Pada kegiatan prasiklus dengan tema "Diriku" dan subtema "Aku Bisa Mandiri", guru memberikan kegiatan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di kelas, yaitu anak diminta mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, guru mengamati kemampuan setiap anak dalam melakukan aktivitas tersebut secara mandiri tanpa memberikan banyak bantuan.

Hasil Observasi pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi pembelajaran Practical Life pada Pra-Siklus

No	Subjek	Indicator					Jumlah	Kriteri	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Anak 1	2	2	1	1	1	7	35%	BT
2	Anak 2	2	1	1	1	1	6	30%	BT
3	Anak 3	1	2	1	1	1	6	30%	BT
4	Anak 4	2	3	1	1	1	8	40%	BT
5	Anak 5	3	3	1	1	1	9	45%	BT
6	Anak 6	2	3	2	2	1	10	50%	T
7	Anak 7	1	2	1	1	1	6	30%	BT
8	Anak 8	1	1	1	2	1	6	30%	BT
9	Anak 9	1	2	2	2	1	8	40%	BT
10	Anak 10	2	2	2	2	1	9	45%	BT
11	Anak 11	2	1	1	2	1	7	35%	BT
12	Anak 12	2	2	2	1	1	8	40%	BT
13	Anak 13	2	2	2	1	1	8	40%	BT
14	Anak 14	3	1	2	1	1	8	40%	BT
15	Anak 15	1	1	2	1	1	6	30%	BT
Tingkat Ketercapaian									7%

Keterangan :

- Indikator 1 (Mengambil alat atau media secara mandiri)
- Indikator 2 (Menggunakan alat sesuai fungsinya)
- Indikator 3 (Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru)
- Indikator 4 (Mengembalikan alat ke tempat semula)
- Indikator 5 (Bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan)
- T (Tercapai)
- BT (Belum Tercapai)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan secara mandiri. Anak cenderung menunggu arahan guru saat mengambil alat, belum mampu menggunakan alat sesuai fungsinya tanpa bantuan, serta masih perlu diingatkan untuk mengembalikan alat ke tempat semula setelah

kegiatan selesai. Selain itu, tanggung jawab anak terhadap alat dan lingkungan belajar juga masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil penilaian prasiklus, kemampuan kemandirian anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak memperoleh kategori Belum Tuntas (BT), sedangkan hanya sedikit anak yang telah mencapai kategori Tuntas (T). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak perlu ditingkatkan melalui pembelajaran *Practical Life*, sehingga peneliti melanjutkan tindakan pada Siklus I dengan memberikan kegiatan yang lebih terstruktur dan berpusat pada aktivitas *Practical Life*.

Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan sebelum pelaksanaan tindakan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun melalui pembelajaran *Practical Life*. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk empat kali pertemuan, yaitu kegiatan membuka dan menutup botol, menuang biji-bijian dari satu wadah ke wadah lainnya, memindahkan benda menggunakan penjepit, serta memeras spons dan membersihkan meja. Selain itu, peneliti menyiapkan media dan alat pembelajaran berupa botol plastik, mangkuk kecil, kacang hijau, nampan, penjepit plastik, pom-pom, bola kapas, spons, baskom, air, gelas, dan kain lap yang akan digunakan dalam kegiatan *Practical Life*. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan kemandirian anak, lembar penilaian, rubrik penilaian, serta menyiapkan dokumentasi penelitian. Selanjutnya, peneliti menetapkan indikator keberhasilan yang meliputi kemampuan anak dalam mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti juga berkoordinasi dengan guru pendamping mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pembagian tugas selama proses penelitian berlangsung, sehingga pelaksanaan tindakan pada Siklus I diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan *Practical Life*.

b. Tindakan & Observasi

1. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun. Setiap pertemuan dilaksanakan selama kurang lebih 90 menit dengan menerapkan pembelajaran *Practical Life* yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Kegiatan pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi salam, doa bersama, presensi, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan inti guru terlebih dahulu mendemonstrasikan cara melakukan aktivitas *Practical Life*, kemudian anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan kegiatan tersebut secara mandiri dengan bimbingan seperlunya dari guru. Pada pertemuan pertama, anak melakukan kegiatan membuka dan menutup botol secara mandiri. Pertemuan kedua, anak menuang biji-bijian dari satu wadah ke wadah lainnya dengan hati-hati agar tidak banyak yang tercecer. Pertemuan ketiga, anak memindahkan benda menggunakan penjepit untuk melatih koordinasi tangan serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Pertemuan keempat, anak melakukan kegiatan memeras spons, mengelap meja, kemudian membersihkan dan mengembalikan alat yang telah digunakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan motivasi, arahan, dan penguatan kepada anak agar lebih percaya diri dalam melakukan setiap kegiatan secara mandiri, sedangkan guru pendamping mengamati aktivitas anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada akhir setiap pertemuan, guru bersama anak melakukan refleksi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilakukan, memberikan apresiasi atas usaha anak, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama. Seluruh rangkaian tindakan pada Siklus I dilaksanakan sesuai dengan RPPH yang telah disusun, meliputi kegiatan membuka dan menutup botol, menuang biji-bijian, memindahkan benda menggunakan penjepit, serta memeras spons sebagai bagian dari pembelajaran *Practical Life*.

2. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk mengamati aktivitas guru dan kemampuan kemandirian anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi difokuskan pada lima indikator kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan selama anak mengikuti kegiatan *Practical Life*, yaitu membuka dan menutup botol, menuang biji-bijian, memindahkan benda menggunakan penjepit, serta memeras spons dan mengelap meja.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan kemandirian anak mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Sebagian besar anak sudah berani mengambil alat yang diperlukan tanpa menunggu bantuan guru serta mulai mampu menggunakan alat sesuai dengan fungsinya. Anak juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran karena diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan ketika menyelesaikan kegiatan dan mengembalikan alat ke tempat semula. Selain itu, beberapa anak masih perlu diingatkan agar bertanggung jawab terhadap alat yang digunakan dan menjaga kebersihan lingkungan setelah kegiatan selesai.

Tabel 3. Hasil Observasi pembelajaran Practical Life pada Siklus 1

No	Subjek	Indicator					Jumlah	Kriteri	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Anak 1	3	3	3	3	3	12	75%	T
2	Anak 2	2	2	2	2	2	10	50%	BT
3	Anak 3	2	3	2	2	3	12	60%	BT
4	Anak 4	3	3	3	3	3	15	75%	T
5	Anak 5	3	3	3	3	3	15	75%	T
6	Anak 6	3	3	3	3	3	15	75%	T
7	Anak 7	2	2	2	2	2	10	50%	BT
8	Anak 8	2	2	2	2	2	10	50%	BT
9	Anak 9	2	2	2	2	2	10	50%	BT
10	Anak 10	3	3	3	3	3	15	75%	T
11	Anak 11	3	3	3	3	3	15	75%	T
12	Anak 12	3	3	3	3	3	15	75%	T
13	Anak 13	3	2	2	3	2	12	60%	BT
14	Anak 14	3	3	3	3	3	15	75%	T
15	Anak 15	2	2	2	2	2	10	50%	BT
Tingkat Ketercapaian									53%

Keterangan :

- Indicator 1 (Mengambil alat atau media secara mandiri)
- Indicator 2 (Menggunakan alat sesuai fungsinya)
- Indicator 3 (Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru)
- Indikator 4 (Mengembalikan alat ke tempat semula)
- Indicator 5 (Bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan)
- T (Tercapai)
- BT (Belum Tercapai)

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Practical Life* pada Siklus I memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan kemandirian anak. Walaupun belum seluruh anak mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, perkembangan yang ditunjukkan pada setiap pertemuan menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan tindakan pada Siklus II dengan memberikan bimbingan yang lebih terarah serta variasi kegiatan *Practical Life* agar kemampuan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

C. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pada Siklus I, pembelajaran *Practical Life* telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan mulai berani melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, seperti mengambil alat yang akan digunakan, menggunakan alat sesuai fungsinya, serta menyelesaikan kegiatan yang diberikan. Dibandingkan dengan kondisi prasiklus, sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan kemampuan kemandirian yang lebih baik. Namun demikian, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bantuan dan arahan guru dalam menggunakan alat, menyelesaikan kegiatan hingga tuntas, serta mengembalikan alat ke tempat semula setelah selesai digunakan. Selain itu, beberapa anak juga masih kurang bertanggung jawab terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan belajar. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru pendamping menyimpulkan bahwa perlu dilakukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan di Siklus II. Perbaikan yang direncanakan antara lain

memberikan demonstrasi yang lebih jelas sebelum kegiatan dimulai, meningkatkan motivasi dan pemberian penguatan kepada anak, memberikan kesempatan praktik yang lebih banyak kepada setiap anak, serta mengurangi bantuan guru agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Selain itu, peneliti akan menggunakan kegiatan *Practical Life* yang lebih bervariasi dan berfokus pada *Care of Environment*, seperti mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain. Dengan perbaikan tersebut diharapkan kemampuan kemandirian anak dapat meningkat secara optimal sehingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai pada Siklus II.

Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I yang menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang belum mampu melakukan kegiatan secara mandiri dan masih memerlukan bantuan guru. Oleh karena itu, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) untuk empat kali pertemuan dengan menerapkan pembelajaran **Practical Life** yang berfokus pada kegiatan **Care of Environment**. Kegiatan yang direncanakan meliputi **mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain**. Selain itu, peneliti menyiapkan media dan alat pembelajaran berupa kain lap, baskom kecil, air, ember kecil, sapu kecil, pengki, kertas bekas, gembor, tanaman dalam pot, balok, puzzle, kotak penyimpanan, dan label gambar sesuai dengan kebutuhan setiap kegiatan pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan kemandirian anak, lembar penilaian, rubrik penilaian, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Indikator yang diamati tetap sama seperti pada Siklus I, yaitu kemampuan anak dalam mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, dan bertanggung jawab terhadap alat serta lingkungan. Selain itu, peneliti berkoordinasi dengan guru pendamping mengenai pelaksanaan tindakan dan pembagian tugas selama proses pembelajaran berlangsung agar observasi dapat dilakukan secara objektif. Melalui perencanaan tersebut diharapkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat berjalan lebih optimal sehingga kemampuan kemandirian anak meningkat dan indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai.

b. Tindakan & Observasi

1. Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada **Siklus II** dilaksanakan dalam **empat kali pertemuan** sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Pada setiap pertemuan, pembelajaran diawali dengan kegiatan pembukaan yang meliputi salam, doa bersama, presensi, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti, guru memberikan demonstrasi secara lebih jelas mengenai langkah-langkah kegiatan *Practical Life* yang akan dilakukan, kemudian anak diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara mandiri dengan bimbingan seminimal mungkin agar rasa percaya diri dan kemandirian anak semakin berkembang. Pada **pertemuan pertama**, anak melakukan kegiatan **mengelap meja** menggunakan kain lap yang telah dibasahi kemudian mengembalikan alat ke tempat semula. Pada **pertemuan kedua**, anak melakukan kegiatan **menyapu lantai** menggunakan sapu dan pengki kecil serta membuang sampah ke tempat sampah. Pada **pertemuan ketiga**, anak melakukan kegiatan **menyiram tanaman** menggunakan gembor dengan jumlah air yang secukupnya, kemudian mengembalikan gembor ke tempat penyimpanan. Selanjutnya pada **pertemuan keempat**, anak melakukan kegiatan **merapikan alat bermain** dengan mengelompokkan dan menyusun kembali alat bermain sesuai tempatnya. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan motivasi, penguatan, dan apresiasi kepada anak yang mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri, sedangkan guru pendamping melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan kemandirian anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pada akhir setiap pertemuan, guru bersama anak melakukan refleksi sederhana mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, memberikan penghargaan atas usaha anak, kemudian menutup pembelajaran dengan doa bersama. Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan *Practical Life*, yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun secara optimal.

2. Observasi

Tahap observasi pada Siklus II dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh guru pendamping untuk mengamati aktivitas guru dan kemampuan kemandirian anak menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan difokuskan pada lima indikator kemandirian, yaitu kemampuan anak dalam mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa

bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Observasi dilakukan pada setiap kegiatan *Practical Life*, yaitu mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan kemandirian anak mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar anak telah mampu mengambil alat yang diperlukan tanpa bantuan guru, menggunakan alat sesuai dengan fungsinya, serta menyelesaikan setiap kegiatan hingga selesai secara mandiri. Anak juga mulai terbiasa mengembalikan alat ke tempat semula setelah digunakan dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan belajar. Selama kegiatan berlangsung, anak tampak lebih percaya diri, antusias, dan aktif mengikuti setiap aktivitas *Practical Life*. Bantuan yang diberikan guru juga semakin berkurang karena sebagian besar anak telah memahami langkah-langkah kegiatan dan mampu melaksanakannya secara mandiri.

Tabel 4. Hasil Observasi pembelajaran *Practical Life* pada Siklus 2

No	Subjek	Indicator					Jumlah	Kriteri	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Anak 1	4	3	3	4	4	18	90%	T
2	Anak 2	3	2	2	3	2	12	60%	BT
3	Anak 3	3	3	4	3	3	16	80%	T
4	Anak 4	4	4	3	3	4	18	90%	T
5	Anak 5	4	4	4	3	4	19	95%	T
6	Anak 6	4	4	4	4	4	20	100%	T
7	Anak 7	3	2	4	3	3	15	75%	T
8	Anak 8	3	3	3	3	3	15	75%	T
9	Anak 9	4	3	3	3	3	16	80%	T
10	Anak 10	4	4	4	3	4	19	95%	T
11	Anak 11	4	4	4	4	4	20	100%	T
12	Anak 12	4	4	4	4	4	20	100%	T
13	Anak 13	3	3	4	3	3	15	75%	T
14	Anak 14	3	4	4	4	4	19	95%	T
15	Anak 15	3	2	3	3	2	13	65%	BT
Tingkat Ketercapaian									87%

Keterangan :

- Indikator 1 (Mengambil alat atau media secara mandiri)
- Indikator 2 (Menggunakan alat sesuai fungsinya)
- Indikator 3 (Menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru)
- Indikator 4 (Mengembalikan alat ke tempat semula)
- Indikator 5 (Bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan)
- T (Tercapai)
- BT (Belum Tercapai)

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Practical Life* mampu meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun secara signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) atau telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga tindakan pada Siklus II dinilai berhasil dan penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

c. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan dan observasi pada Siklus II, penerapan pembelajaran *Practical Life* terbukti mampu meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun di POS PAUD AL AS SYIFA. Perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Anak terlihat lebih percaya diri, antusias, dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan. Sebagian besar anak telah mampu mengambil alat secara mandiri, menggunakan alat sesuai dengan fungsinya, menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Guru juga hanya memberikan bimbingan seperlunya karena anak telah memahami langkah-langkah kegiatan *Practical Life* dan mampu melaksanakannya dengan baik.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dibandingkan dengan Siklus I. Persentase ketuntasan belajar telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori tuntas. Dengan tercapainya indikator keberhasilan tersebut, tindakan pada Siklus II dinilai berhasil dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical Life*. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran *Practical Life* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, membangun rasa tanggung jawab, serta membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, penerapan pembelajaran *Practical Life* terbukti dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun di POS PAUD AL AS SYIFA. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi pada setiap siklus.

Tabel 5. Rekapitulasi Perbandingan Tingkat Ketercapaian Klasikal Dari Pra Siklus Sampai Siklus 2

Tahap Penelitian	Jumlah Anak Tuntas (T)	Jumlah Anak Belum Tuntas (BT)	Prestasi Ketercapaian Klasikal	Keterangan
Pra Siklus	1	14	7%	Belum Memenuhi Target
Siklus 1	8	7	53%	Belum Memenuhi Target
Siklus 2	13	2	87%	Target Keberhasilan Tercapai

Pada tahap prasiklus, tingkat ketercapaian kemampuan kemandirian anak hanya mencapai 7%, karena sebagian besar anak masih berada pada kategori Belum Tercapai (BT). Anak masih bergantung pada bantuan guru dalam mengambil alat, menggunakan alat sesuai fungsinya, menyelesaikan kegiatan, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Setelah diberikan tindakan pada Siklus I melalui berbagai kegiatan *Practical Life*, tingkat ketercapaian meningkat menjadi 53%. Meskipun peningkatan telah terlihat, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori tuntas. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I. Pada Siklus II, peneliti memberikan kegiatan *Practical Life* yang lebih bervariasi dan lebih dekat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain. Guru juga memberikan demonstrasi yang lebih jelas, mengurangi bantuan secara bertahap, serta memberikan motivasi dan penguatan positif kepada anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat ketercapaian meningkat menjadi 87%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Sebagian besar anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri, mulai dari mengambil alat, menggunakan alat sesuai fungsi, menyelesaikan kegiatan hingga selesai, mengembalikan alat ke tempat semula, serta bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan belajar. Peningkatan kemampuan kemandirian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *Practical Life* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melakukan sendiri setiap aktivitas yang diberikan. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan, melatih koordinasi motorik, meningkatkan konsentrasi, serta membangun rasa percaya diri dalam menyelesaikan pekerjaan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Santoso yang menyatakan bahwa kegiatan *Practical Life* efektif dalam meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia dini karena memberikan pengalaman nyata yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak [1]. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan seperti membuka dan menutup botol, menuang biji-bijian, memindahkan benda menggunakan penjepit, mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain mampu melatih anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan tersebut juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kusuma dan Lestari yang menjelaskan bahwa kegiatan *Care of Environment* dalam pembelajaran *Practical Life* berperan penting dalam membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian anak terhadap lingkungan sejak usia dini [6].

Selain itu, keberhasilan penelitian ini juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan contoh, motivasi, dan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri. Guru tidak langsung membantu ketika anak mengalami kesulitan, tetapi memberikan arahan seperlunya sehingga anak terdorong

untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Strategi tersebut membuat anak lebih percaya diri dan terbiasa mengambil keputusan dalam menyelesaikan aktivitas yang diberikan. Temuan ini didukung oleh penelitian Nuraini dan Fitri yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung berkembangnya kemandirian anak melalui pembelajaran *Practical Life* [5]. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Sari dan Darmawan yang menyatakan bahwa kegiatan menyapu lantai dan menyiram tanaman dapat membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan hidup mandiri pada anak usia dini [8]. Melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang, anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungan serta menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut terlihat pada Siklus II ketika sebagian besar anak telah mampu melakukan kegiatan tanpa menunggu bantuan guru dan mengembalikan alat ke tempat semula setelah selesai digunakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran *Practical Life* mampu meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun secara bertahap dari tahap prasiklus hingga Siklus II. Kegiatan yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga anak lebih aktif, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu menyelesaikan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran *Practical Life* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kemandirian anak usia dini di lingkungan PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Practical Life* dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia 3–4 tahun di POS PAUD AL AS SYIFA. Peningkatan kemampuan kemandirian terlihat dari hasil observasi pada setiap tahap penelitian. Pada tahap prasiklus, tingkat ketercapaian klasikal hanya mencapai 7%, kemudian meningkat menjadi 53% pada Siklus I setelah diterapkan berbagai kegiatan *Practical Life*. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II melalui kegiatan yang lebih bervariasi dan pemberian bimbingan yang lebih terarah, tingkat ketercapaian klasikal meningkat menjadi 87%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 75% anak mencapai kategori tuntas. Kegiatan *Practical Life* seperti membuka dan menutup botol, menuang biji-bijian, memindahkan benda menggunakan penjepit, mengelap meja, menyapu lantai, menyiram tanaman, dan merapikan alat bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan tersebut, anak menjadi lebih mandiri dalam mengambil dan menggunakan alat sesuai fungsinya, mampu menyelesaikan kegiatan tanpa bantuan guru, mengembalikan alat ke tempat semula, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran *Practical Life* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kemandirian anak usia dini, khususnya pada anak usia 3–4 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala POS PAUD AL AS SYIFA yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, kepada guru pendamping yang telah membantu selama proses observasi dan pelaksanaan tindakan, serta kepada seluruh anak didik kelompok usia 3–4 tahun yang telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran *Practical Life*. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama penyusunan penelitian ini, serta kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas doa, dukungan, dan semangat yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru, lembaga PAUD, peneliti selanjutnya, serta menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran *Practical Life* untuk meningkatkan kemampuan kemandirian anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rahayu & S. Santoso, "Implementasi Metode *Practical Life* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun di TK Montessori". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume. 7, Nomor. 1, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.123>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [2] M. Mutia & H. Hakim, "Pengaruh Keterampilan Hidup Praktis (*Practical Life Skills*) terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini". *Jurnal Ilmiah Potensia*, Volume. 10, Nomor. 2, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.33369/jip.v10i2.456>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [3] D. Pratama & E. Elsa, "Analisis Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Area *Practical Life* untuk Menstimulasi Motorik Halus". *Jurnal Telaah PAUD*, Volume. 6, Nomor. 1, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.61132/telaah.v6i1.088>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [4] B. Budiman, "Kemandirian Anak Melalui Pembiasaan Merawat Diri Sendiri dalam Kurikulum Merdeka PAUD". *Jurnal PAUD Agapedia*, Volume. 9, Nomor. 2, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.17509/jpa.v9i2.789>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [5] N. Nuraini & F. Fitri, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran *Practical Life* di Kelompok Bermain". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume. 8, Nomor. 3, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i3.012>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [6] K. Kusuma & L. Lestari, "Eksplorasi Area *Care of Environment* untuk Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Anak Usia Dini". *Jurnal Pelita PAUD*, Volume. 9, Nomor. 1, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.990>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [7] T. Taufik & A. Amalia, "Hubungan Antara Keterampilan *Self-Help* dengan Kesiapan Bersekolah pada Anak Usia 5 Tahun". *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume. 13, Nomor. 2, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i2.112>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [8] S. Sari & D. Darmawan, "Efektivitas Kegiatan Menyapu dan Menyiram Tanaman dalam Membentuk Disiplin Diri di PAUD". *Jurnal Riset PAUD*, Volume. 5, Nomor. 2, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.21009/jrpaud.v5i2.443>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [9] G. Guntur & I. Indah, "Penerapan Latihan Keterampilan Hidup (*Exercise of Practical Life*) dalam Perspektif Pendidikan Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus*, Volume. 18, Nomor. 1, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.556>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [10] F. Fauzi & R. Rosa, "Dinamika Kemandirian Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Pembelajaran Berbasis Proyek *Practical Life*". *Jurnal Cakrawala Dini*, Volume. 15, Nomor. 1, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.17509/cd.v15i1.221>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [11] W. Wahyuni & M. Maulana, "Pemanfaatan Alat Rumah Tangga sebagai Media Pembelajaran *Practical Life* di Rumah Selama Masa Transisi". *Jurnal Pengabdian PAUD*, Volume. 4, Nomor. 2, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.26877/jpp.v4i2.887>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [12] H. Hartati & K. Khalid, "Meningkatkan Kemandirian Melalui Kegiatan *Grace and Courtesy* pada Anak Kelompok A". *Jurnal Golden Age*, Volume. 8, Nomor. 3, Tahun 2024. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v8i3.442>. [Diakses 26 Februari 2026].
- [13] P. Purnomo & Y. Yanti, "Analisis Hambatan Orang Tua dalam Mendukung Program Kemandirian *Practical Life* di Rumah". *Jurnal Keluarga Sejahtera*, Volume. 12, Nomor. 1, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.24114/jks.v12i1.667>. [Diakses 26 Februari 2026].

[14] O. Oktavia & B. Baskoro, “Pengembangan Modul *Practical Life* Berbasis Kearifan Lokal untuk Anak Usia Dini”. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume. 11, Nomor. 2, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.31004/jip.v11i2.332>. [Diakses 26 Februari 2026].

[15] Z. Zulaikha & Q. Qori, “Evaluasi Program *Life Skills* dalam Kurikulum PAUD untuk Menghadapi Tantangan Abad 21”. *Jurnal Pendidikan Modern*, Volume. 7, Nomor. 2, Tahun 2025. [Online]. Doi: <https://doi.org/10.22373/jpm.v7i2.551>. [Diakses 26 Februari 2026].

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.